

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu mengenai keterlibatan perempuan dalam gerakan ekofeminisme penyelamatan lingkungan menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diperbincangkan hingga saat ini. Perempuan yang selalu di identikkan dengan alam membuat adanya kuasa patriarki atas alam dan perempuan. Lingkaran kehidupan masyarakat yang masih terikat oleh budaya *patriarki* menyebabkan kaum perempuan sering kali menjadi dampak dari adanya eksploitasi terhadap alam dan lingkungan. Tak hanya itu, adanya kuasa *patriarki* yang memosisikan perempuan sebagai makhluk domestik, membuat perempuan secara nyata kurang mendapat peran yang strategis dalam ruang publik. Sikap diskriminasi ini membuat perempuan menjadi *pasif* dan *reseptif*, dan dianggap tidak memiliki kapabilitas dalam ranah publik (Febriani, 2015, hal. 133). Hal ini juga terdapat pada pernyataan Fakih yang mengatakan bahwa, adanya pola budaya dan sistem sosial masyarakat *patriarki* yang menganggap bahwa perempuan itu emosional dan irrasional, sehingga membuat perempuan tidak bisa tampil memimpin, yang mengakibatkan pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15). Padahal dalam posisinya perempuan mempunyai peranan yang sangat besar dalam ranah publik, salah satunya adalah perempuan berperan dalam melindungi lingkungan dan alam.

Perempuan dan alam memiliki ikatan yang alami dalam siklus kehidupan. Dimana dalam sebuah kasus kerusakan lingkungan, seringkali para perempuan

lebih peka terhadap terjadinya perubahan dan kerusakan yang ada. Bahkan, para perempuan pula yang sering terlibat dalam sebuah aksi gerakan perjuangan penyelamatan lingkungan dari adanya ancaman ataupun eksploitasi alam. Untuk itu, keterlibatan perempuan dalam gerakan penyelamatan lingkungan hidup beserta ekosistem nya merupakan sesuatu yang penting. Namun, konstruksi budaya yang tertanam dalam masyarakat *patriarki* terhadap posisi dan pekerjaan seorang wanita, membuat perempuan mendapatkan ketidakadilan dalam bentuk terbatasnya ruang untuk melangkah lebih maju.

Hal ini juga berdasar pada pernyataan *Karen J Warren* yang mengatakan bahwa, tidak mengherankan jika perempuan di anggap tidak memiliki power dalam ruang publik. *Warren* mengatakan hal ini dikarenakan sistem sosial masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja *patriarki*, dimana ada justifikasi hubungan antara dominasi dan subordinasi (*Karen J Warren, 1983 ; dalam Tyas Retno Wulan, 2007:118*). Dikarenakan hal tersebut, memunculkan banyak gerakan perjuangan yang memperjuangkan posisi dan peranan wanita di ruang publik agar memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan, serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dalam ruang publik.

Keterlibatan perempuan dalam gerakan ekofeminisme penyelamatan lingkungan menjadi suatu hal yang terus di gencarkan. Sudah saat nya adanya kesadaran untuk semua orang bahwa unsur feminitas bukanlah sebuah unsur yang inferior. Adanya kesadaran bahwa dalam ruang publik dan pembangunan lingkungan, unsur maskulin dan feminim di butuhkan untuk keseimbangan kehidupan (*Siti Fahimah, 2017:13*). Melihat isu kerusakan lingkungan hingga saat

ini masih terus diperbincangkan oleh masyarakat dunia, maka implementasi ekofeminisme harus terus di upayakan. Seperti beberapa riset tentang kerusakan bumi yang dilakukan oleh *McElroy (Tucker dan Grim, 2001)*, WALHI (Sudarsono, 2007) dan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)* pada akhir tahun 2007 melaporkan bahwa kerusakan lingkungan semakin mengkhawatirkan di seluruh belahan bumi (Febriani, 2015, hal. 132). Tak hanya itu, berdasarkan laporan *a global WWF* dari *Earth.org* menemukan bahwa populasi mamalia, ikan, burung, reptil dan amfibi telah mengalami penurunan rata-rata 68% antara tahun 1970 sampai tahun 2016. Laporan tersebut mengaitkan hilangnya keanekaragaman hayati dikarenakan terjadinya perubahan pemanfaatan, konversi habitat hutan menjadi lahan pertanian dan faktor lainnya. (Sumber data : berdasarkan laporan *earth.org* yang dirangkum oleh Behita.id)

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi membuktikan bahwa, faktor penyebab kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang harmonis dalam interaksinya dengan alam (Nur Arfiyah, 2015:32). Berdasarkan banyaknya laporan data mengenai kasus persoalan kerusakan lingkungan dan kepunahan satwa dan tumbuhan langka yang ada, membuat tergeraknya beberapa perempuan aktivis konservasi lingkungan.

Jika membahas peranan dan perjuangan perempuan dalam bidang pembangunan keberlanjutan, ada banyak hal yang akan terlintas. Seperti halnya keterkaitan perempuan yang berperan dalam melestarikan alam dan lingkungan. Dimana adanya perjuangan kaum perempuan dalam menyelamatkan lingkungan hutan beserta ekosistemnya. Seperti halnya yang terjadi di Kawasan Hutan Batang Toru Tapanuli, dimana terdapat beberapa perempuan konservasi yang turut

berkontribusi dalam menyelamatkan hutan beserta ekosistemnya yaitu satwa endemik khas hutan Tapanuli yaitu Orangutan Tapanuli. Para perempuan ini merupakan perempuan konservasi yang tergabung dalam sebuah yayasan konservasi yang bernama Yayasan Ekosistem Lestari, yang merupakan lembaga konservasi hutan dan orangutan yang ada di Sumatera. Khususnya, Yayasan Ekosistem Lestari melakukan pelestarian terhadap spesies Orangutan Tapanuli di kawasan Hutan Batang Toru Tapanuli.

Di kawasan Kabupaten Tapanuli Sumatera Utara, terdapat sebuah hutan konservasi yang didalamnya terdapat sebuah ekosistem besar yang bernama Ekosistem Batang Toru. Saat ini, Ekosistem Batang Toru menjadi salah satu hutan konservasi yang luas di Sumatera Utara dan dicetuskan sebagai penyumbang oksigen yang besar bagi masyarakat Tapanuli. Hutan konservasi ini bernama hutan Batang Toru atau biasa masyarakat Tapanuli menyebutnya dalam bahasa batak dengan sebutan "*Harangan Tapanuli*". *Harangan Tapanuli* merupakan sebuah sebutan untuk kawasan hutan konservasi Ekosistem Batang Toru yang menjadi daerah pusat aliran sungai (DAS) bagi kehidupan masyarakat Tapanuli sekaligus menjadi paru-paru bagi masyarakat Tapanuli. Tak hanya itu, *Harangan Tapanuli* juga menjadi kawasan habitat untuk hidupnya beragam flora dan fauna disana, salah satunya adalah habitat bagi fauna khas Tapanuli yaitu Orangutan Tapanuli atau biasa disebut dengan istilah *Pongo tapanuliensis*.

Orangutan Tapanuli atau *Pongo tapanuliensis* menjadi salah satu fauna khas Tapanuli yang menarik perhatian banyak pihak saat ini. Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) dinobatkan sebagai spesies orangutan ketiga setelah Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan Orangutan Sumatera (*Pongo*

abelii). Orangutan Tapanuli menjadi tambahan spesies baru di kelompok kera raksasa dan diidentifikasi sebagai spesies baru pada *Jurnal Internasional* yang dipublikasikan dalam "*Current Biology*" pada tanggal 3 November 2017. Selain itu, Pemerintah juga menetapkan orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) sebagai spesies satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No.P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Penetapan Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi (Sumber : Dirjen KSDAE Ir.Wiratno,M.Sc., 2019 ; dalam Putro, R Haryanto, *dkk* 2019). Namun, keberadaan spesies satwa yang baru ditemukan ini sudah dicemaskan keberadaannya akibat terjadinya degradasi dan fragmentasi habitat yang masih sulit untuk dihentikan.

Berbagai ancaman yang ada mengakibatkan kerusakan pada habitat orangutan secara langsung dan mengurangi daya dukung kemampuan orangutan untuk melakukan reproduksi. Bentuk ancaman yang terjadi seperti penebangan pohon, terjadinya perambahan, perburuan, pembukaan lahan dan maraknya pembangunan yang dilakukan dikawasan hutan Batang Toru seperti pembangunan perusahaan tambang, dan adanya aktivitas perusahaan tambang dikawasan hutan batang toru, menyebabkan terjadinya kerusakan pada ekosistem hutan maupun habitat orangutan itu sendiri (Kuswanda, 2014). Hal ini membuat populasi orangutan tapanuli di kawasan ekosistem batang toru menjadi sorotan perihal keberadaan dan populasinya yang sangat sedikit.

Berdasarkan data dan fakta yang ada, diketahui bahwa populasi dan luas habitat orangutan tapanuli saat ini diduga terus menurun. Hal ini dikarenakan masih maraknya aktivitas konversi hutan menjadi areal perkebunan, pertanian dan pemukiman masyarakat. Tak hanya itu, terjadinya degradasi hutan di kawasan

hutan Batang Toru mengakibatkan habitat Orangutan Tapanuli berkurang dan terfragmentasi, sehingga berdampak pada populasi orangutan yang semakin menurun. Populasi Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) kini mulai terancam kelestariannya. Saat ini, kondisinya berada dibawah ukuran populasi ideal untuk bisa tetap lestari dalam jangka panjang, yaitu kurang dari 500 individu. (PVHA 2004 : dalam Kuswanda, 2014). Apabila degradasi hutan terus berlanjut, maka orangutan akan menjadi kera besar pertama yang akan punah dari alam liar (Wich et al., 2008).

Melihat keurgensian terhadap populasi orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) yang sedang terancam punah dikarenakan terjadinya berbagai permasalahan di habitatnya, serta berdampak langsung kepada populasi orangutan itu sendiri, membuat beberapa pihak pemerhati alam dan hutan tergerak untuk memberikan kontribusi dan aksinya dalam melestarikan hutan dan orangutan Tapanuli. Mereka adalah para perempuan konservasi yayasan ekosistem lestari yang terdapat di kawasan hutan Batang Toru tepatnya di Camp Mayang Batang Toru, Hutan Tapanuli. Para perempuan konservasi ini merupakan aktivis perempuan yang bergabung dalam sebuah lembaga konservasi yang bernama Yayasan Ekosistem Lestari.

Para perempuan konservasi Yayasan Ekosistem Lestari ini melakukan beberapa program untuk pelestarian Orangutan Tapanuli dan habitatnya yaitu *Harangan Tapanuli* di tengah hutan Batang Toru. Hal ini merupakan salah satu bentuk gerakan perempuan dalam dunia konservasi, khususnya yang langsung bersentuhan dengan alam. Dalam kajian perempuan dan ekologi, hal ini merupakan bentuk gambaran dari konsep ekofeminisme (Mahadewi, 2019).

Pergerakan dan perjuangan yang dilakukan oleh para perempuan konservasi ini termasuk dalam konteks perjuangan perempuan dalam melindungi dan melestarikan keberlangsungan hidup orangutan di habitat nya, serta melindungi habitat orangutan dari hal-hal yang dapat merusak ekosistem hutan.

Satwa langka yang eksotis dan menjadi maskot pelestarian hutan ini sudah seharusnya dilestarikan, khususnya Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Selain keunikannya yang menarik secara genetik, yaitu orangutan Tapanuli ini berada di satu pulau dengan orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), namun dia lebih dekat dengan genetik orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaus*). Tak hanya itu, *Pongo tapanuliensis* menjadi orangutan khas Tapanuli yang hanya terdapat di kawasan Hutan Batang Toru saja populasi dan habitatnya. Hal inilah yang membuat orangutan Tapanuli ini memiliki ketertarikan tersendiri pada spesiesnya.

Untuk itu, berbagai upaya dilakukan dalam berbagai bentuk program untuk melestarikan *Harangan Tapanuli* beserta orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) di hutan Batang Toru. Adanya ancaman kepunahan yang terjadi di kawasan ekosistem Batang Toru menjadi penyebab orangutan kehilangan habitat tempat tinggalnya. Seperti pemburuan secara ilegal, terjadinya degradasi dan fragmentasi habitat yang masih sulit untuk dihentikan, serta adanya aktivitas perusahaan tambang dan lainnya.

Berdasarkan hasil paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Perjuangan Perempuan Yayasan Ekosistem Lestari Dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli di hutan Batang Toru Tapanuli Selatan” dari segala ancaman yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perjuangan yang dilakukan perempuan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli di Hutan Batang Toru?
2. Bagaimana capaian yang dilakukan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli?
3. Apa saja hambatan yang dilalui Perempuan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan perempuan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli di Hutan Batang Toru
2. Untuk mengetahui capaian apa saja yang telah dilakukan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli di hutan Batang Toru
3. Untuk mengetahui hambatan yang dilalui Perempuan Yayasan Ekosistem Lestari dalam menyelamatkan *Harangan Tapanuli* beserta Orangutan Tapanuli.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan di bidang sosial-budaya serta memperluas khasanah ilmu pada kajian Antropologi Gender mengenai Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial.
2. Sebagai bahan kajian para mahasiswa pada ilmu Ekologi Lingkungan dan Ekosistem Alam, serta peduli pada isu pelestarian hutan dan orangutan.
3. Sebagai database bagi peneliti mengenai perjuangan perempuan konservasi dalam melestarikan ekosistem hutan Batang Toru khususnya satwa endemik Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang ekosistem orangutan dan memberi edukasi mengenai dunia konservasi yang dilakukan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata dan bisa memperjuangkan hak-haknya, serta dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meneliti karya sastra khususnya dari sudut pandang ekofeminis.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan stakeholder dalam melakukan pembangunan, bahwa pentingnya dilakukannya pelestarian pada Orangutan Tapanuli (*P.tapanuliensis*)
3. Sebagai media dalam rangka menyebarkan informasi sekaligus edukasi bagi publik tentang ekologi orangutan terutama orangutan Tapanuli (spesies endemik) ekosistem Batang Toru beserta habitatnya Hutan Tapanuli atau “*Harangan Tapanuli*”